PERANAN *CONSCIENTIOUSNESS* TERHADAP PERILAKU *CYBERLOAFING* PADA MAHASISWA

THE ROLE OF CONSCIENTIOUSNESS TOWARDS CYBERLOAFING BEHAVIOR IN STUDENTS

Lu'lu'ul Fuadiah[1], Hemy Heryati Anward[2], dan Neka Erlyani[3]

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl.A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

E-mail : luluul.fuadiah@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan internet pada mahasiswa dapat berdampak negatif, salah satunya cyberloafing, yaitu tindakan individu yang menggunakaan akses internet lembaganya selama jam kuliah berlangsung untuk kepentingan pribadi dan aktivitas-aktivitas internet lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Cyberloafing dipengaruhi beberapa sifat-sifat kepribadian, salah satunya adalah conscientiousness (kesadaran). Mahasiswa yang memiliki tingkat conscientiousness yang tinggi dapat mengontrol perilaku untuk meraih tujuan dan tidak terpengaruh oleh keinginan pribadi sehingga tidak akan melakukan cyberloafing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan conscientiousness terhadap perilaku cyberloafing pada mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling dengan jumlah subjek 60 orang. Alat ukur menggunakan dua skala yaitu skala conscientiousness dengan jumlah 45 aitem (α = 0,927) dan skala cyberloafing dengan jumlah 50 aitem (α = 0,940). Skala ini menggunakan skala moodel Likert dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil diperoleh nilai -t hitung < -t tabel (-2,219 < -2,002), artinya ada peranan negatif antara conscientiousness dengan perilaku cyberloafing. Semakin tinggi tingkat conscientiousness, maka semakin rendah perilaku cyberloafing. Peranan conscientiousness terhadap perilaku cyberloafing hanya sebesar 7,8%, sehingga conscientiousness tidak sepenuhnya berperan langsung terhadap perilaku cyberloafing pada mahasiswa.

Kata kunci: Conscientiousness, Cyberloafing

ABSTRACT

The usage of internet can have negative impacts on students, one of which is cyberloafing, the action of an individual using the internet access of an institution during the lecture hours for personal interests and other internet activities that are not related to the lectures. Cyberloafing influences some personality traits, such as conscientiousness. Students whose high level of conscientiousness can control their behavior to reach their goals and are not affected by personal desires and so will not do cyberloafing. The purpose of this study was to find out the role of conscientiousness towards cyberloafing behavior in students. The sampling technique used in the study was a random cluster sampling technique with the subjects of 60 people. Data were collected using two scales, namely conscientiousness scale with 45 items (α = 0.927) and cyberloafing scale with 50 items (α = 0.940). These scales used Likert scale model, and the data were analyzed using simple linear regression. The results showed that the value of -t count < -t table (-2.219 < -2.002), indicating that there was a negative role of conscientiousness towards cyberloafing behavior. The higher the level of conscientiousness, the lower the cyberloafing behavior. The role of conscientiousness towards cyberloafing behavior was only 7.8%, so conscientiousness did not directly contribute to cyberloafing behavior in students.

Keywords: Conscientiousness, Cyberloafing

Internet memberikan kemudahan untuk mencari sumber informasi yang cepat sesuai dengan kebutuhan. Oleh karenanya umum digunakan oleh masyarakat, tak terkecuali kalangan mahasiswa. Penggunaan internet pada mahasiswa di kampus dapat bersifat positif, misalnya untuk mencari materi pelajaran atau informasi lainnya

dalam rangka untuk menyelesaikan tugas. Namun, penggunaan internet juga dapat berdampak negatif, salah satunya adalah perilaku *cyberloafing*.

Menurut Robbins dan Judge (2008), *cyberloafing* adalah tindakan individu yang menggunakaan akses internet lembaganya selama jam kerja untuk kepentingan pribadi dan aktivitas-aktivitas internet lainnya yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Karakteristik tersebut juga terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi. Prasad, Lim, dan Chen (2010) menemukan fenomena mahasiswa di perguruan tinggi yang menggunakan akses internet kampus untuk kepentingan pribadi selama jam kuliah. Hal tersebut didukung hasil penelitian Yasar dan Yurdugul (2013), bahwa ada kecanduan perilaku *cyberloafing* di perguruan tinggi Turki. Perilaku *cyberloafing* di perguruan tinggi berupa mengakses facebook, twitter, game online, menerima pesan, dan aktivitas internet lainnya yang tidak terkait dengan pelajaran (Yasar & Yurdugul, 2013). Perilaku *cyberloafing* memang dapat menghilangkan perasaan bosan selama jam kerja (Andreassen, Torsheim, & Pallesen, 2014), tak terkecuali juga selama proses pembelajaran. Namun, perilaku *cyberloafing* juga dapat menyebabkan mahasiswa tidak fokus pada proses pembelajaran (Prasad, Lim, & Chen, 2010), selain itu juga dapat mengurangi produktivitas (Rogelberg, 2007).

Abidin, Abdullah, Hasnan, dan Bajuri, (2014) mengemukakan bahwa *cyberloafing* dipengaruhi beberapa sifat-sifat kepribadian, salah satunya adalah *conscientiousness*. *conscientiousness* adalah kemampuan untuk melakukan suatu tugas dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab (Dariyo, 2004). Tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung tekun, bekerja keras, senang mencapai dan menyelesaikan berbagai hal. Sementara tingkat *conscientiousness* yang rendah cenderung jorok, ceroboh, tidak efisien, dan bahkan malas (Ivancevich, Konopaske, & Matteson, 2005).

Individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi, akan rendah kecenderungan untuk melakukan *cyberloafing* (Abidin, Abdullah, Hasnan, & Bajuri, 2014). Semakin rendah tingkat *conscientiousness* individu, semakin tinggi kecenderungan untuk menggunakan situs jaringan sosial (Wilson, Fornasier, & White, 2010). Namun, Andreassen, Torsheim, & Pallesen (2014) menemukan sebaliknya bahwa *conscientiousness* memiliki hubungan yang negatif dengan penggunaan situs jaringan sosial untuk kepentingan pribadi di tempat kerja.

Dari jabaran permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut Peranan *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak terhadap unit (individu), dimana sampling unitnya berada dalam satu kelompok (*cluster*). Adapun sampel penelitian sebanyak 60 orang, yaitu: angkatan 2013 berjumlah 30 orang dan angkatan 2014 berjumlah 30 orang.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan skala *conscientiousness* dan skala perilaku *cyberloafing*. Skala *conscientiousness* memiliki 45 aitem yang dibuat berdasarkan enam komponen menurut Costa dan McCrae (dalam Zuckerman, 2012) yaitu, kompetensi, teratur, kepatuhan, pencapaian prestasi, disiplin diri, dan pertimbangan. Skala *cyberloafing* memiliki 50 aitem yang dibuat berdasarkan empat aktivitas *cyberloafing* menurut Li dan Chung (dalam Ozler & Polat, 2012) yaitu, sosial, informasi, waktu luang, dan emosi virtual.

Penilaian kedua skala tersebut menggunakan skala Likert dengan empat pilihan respon. Skor untuk pernyataan yang bersifat positif adalah sangat tidak setuju (STS) = 1, tidak setuju (TS) = 2, setuju (S) = 3, dan sangat setuju (SS) = 4. Sementara skor untuk pernyataan yang bersifat negatif adalah sangat tidak setuju (STS) = 4, tidak setuju (TS) = 3, setuju (S) = 2, dan sangat setuju (SS) = 1.

Uji validitas skala *conscientiousness* dan *cyberloafing* menggunakan teknik *corrected item-total correlation*. Pengujian reliabilitas tiap alat ukur menggunakan teknik koefisien reliabilitas alpha. Skala *conscientiousness* memiliki koefisien korelasi aitem total berkisar antara rbt = 0,286 sampai dengan rbt = 0,682 dengan nilai r tabel = 0,254 dan reliablitas sebesar r Alpha = 0,927. Skala *cyberloafing* memiliki koefisien korelasi aitem total berkisar antara rbt = 0,280 sampai dengan rbt = 0,724 dengan nilai r tabel = 0,254 dan reliablitas sebesar r Alpha = 0,940.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Cara perhitungannya dengan menggunakan bantuan program statistik komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, diketahui bahwa ada peranan negatif *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dengan nilai signifikansi 0,03 < 0,05 dan t hitung sebesar -2,219. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat *conscientiousness* mahasiswa, maka semakin rendah perilaku *cyberloafing*. Berikut tabel hasil uji analisis regresi sederhana.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Sederhana

Model	t	Sig.
Constant	6,740	.000
Conscientiousness	-2,219	.030

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasad, Lim, dan Chen (2010), bahwa *conscientiousness* signifikan mempunyai peran terhadap *cyberloafing*. Individu yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi cenderung sedikit melakukan *cyberloafing* dibandingkan individu yang memiliki *conscientiousness* yang rendah (Prasad, Lim, & Chen, 2010; Abidin, Abdullah, Hasnan, & Bajuri, 2014).

Ada beberapa alasan semakin tinggi tingkat *conscientiousness*, maka semakin rendah perilaku *cyberloafing*. Pertama, individu mampu menyeimbangkan antara kepentingan jangka panjang dan rencana jangka pendek sehingga mampu menolak impuls. Kedua, individu akan merasa tidak nyaman apabila melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kepentingan jangka panjangnya, dan jika kepentingan jangka pendek bertentangan dengan jangka panjang, individu mampu menahan diri untuk melakukan sesuatu (Prasad, Lim, & Chen, 2010). Selain itu, individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi dapat mengontrol perilaku untuk meraih tujuan dan tidak terpengaruh oleh keinginan pribadi sehingga tidak akan melakukan *cyberloafing* (Malhotra, 2013).

Berdasarkan kategorisasi *conscientiousness* terdapat 36 (60%) mahasiswa memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi dan 24 (40%) mahasiswa memiliki tingkat *conscientiousness* yang sedang. Berdasarkan Costa dan McCrae (dalam Pervin, Cervone, dan John, 2005), Robbins dan Judge (2008), Ivancevich, Konopaske, dan Matteson (2005), bahwa individu yang *conscientiousness* tinggi memiliki kemampuan terorganisir, dapat dipercaya, pekerja keras, disiplin diri, tepat waktu, teliti, rapi, ambisius, tekun, bertanggung jawab, dapat diandalkan, gigih, senang mencapai dan menyelesaikan berbagai hal.

Sementara itu, mahasiswa yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang sedang tidak memiliki semua kemampuan *conscientiousness* yang tinggi, hal ini menurut Costa dan McCrae (dalam Furnham, 2005), bahwa individu yang memiliki karakteristik yang sedang memiliki tujuan yang jelas, bisa diandalkan, cukup rapi, dan mampu meminggirkan pekerjaan.

Berdasarkan kategori *cyberloafing* diketahui 46 (76,7%) mahasiswa memiliki tingkat *cyberloafing* yang rendah dan 14 (23,3%) mahasiswa memiliki tingkat *cyberloafing* yang sedang. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada mahasiswa yang memiliki tingkat *cyberloafing* yang tinggi. Hal ini dapat dikarenakan adanya pengaruh *conscientiousness* yang tinggi pada mahasiswa, sehingga perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa termasuk kategori rendah dan sedang. Hal tersebut sejalan dengan Malhotra (2013), bahwa individu yang memiliki *conscientiousness* tinggi dapat mengontrol perilaku untuk meraih tujuan dan tidak terpengaruh oleh keinginan pribadi sehingga tidak akan melakukan *cyberloafing*.

Koefisien determinasi (R2) sebesar 0,078. Nilai ini menunjukkan bahwa peranan *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* adalah sebesar 7,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* tidak hanya *conscientiousness*, namun juga banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing*. Berdasarkan penelitian Andreassen, Torsheim, & Pallesen, (2014) bahwa perilaku *cyberloafing* 9,1% dipengaruhi aksesibilitas situs jaringan sosial di tempat kerja dan kebijakan yang melarang penggunaan situs jaringan sosial untuk keperluan pribadi selama jam kerja; 5,6% dipengaruhi variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, status hubungan, tingkat pendidikan, dan posisi professional; 3,3% dipengarungi lima dimensi kepribadian yaitu extraversion, agreeableness, *conscientiousness*, neuroticism, dan intellect/imagination; dan 0,8% dipengaruhi variabel yang berhubungan dengan pekerjaan seperti tantangan positif di tempat kerja, tuntutan kuantitatif, memberdayakan kepemimpinan, dan iklim sosial.

faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing* menurut Ozler dan Polat (2012) antara lain faktor individu seperti persepsi, sikap, sifat kepribadian, kebiasaan, kecanduan internet, niat, norma sosial, dan keyakinan individu; faktor demografis seperti status kerja, tempat kerja, pendapatan, pendidikan, dan jenis kelamin; faktor organisasi terdiri dari pembatasan penggunaan internet, konsekuensi, dukungan pemimpin, pandangan rekan kerja tentang norma *cyberloafing*, sikap kerja karyawan dan karakteristik pekerjaan; faktor situasi seperti pengawasan, peraturan, dan saksi.

Sejalan dengan hal tersebut, faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* menurut Malhotra (2013) antara lain faktor organisasi seperti pembatasan penggunaan internet, pandangan rekan kerja tentang norma *cyberloafing*, komitmen kerja, karakteristik pekerjaan, dan kepuasan kerja; faktor individu seperti lima besar kepribadian, *locus of control*, efikasi diri, dan berorientasi pada pencapaian. Dengan demikian, dalam penelitian ini variabel *conscientiousness* tidak sepenuhnya merupakan faktor yang berperan langsung terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa.

Banyaknya variabel lain yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing* membuat penelitian ini pada akhirnya memiliki keterbatasan. Hal ini dikarenakan

dalam penelitian ini hanya meneliti satu variabel yang mempengaruhi perilaku *cyberloafing*, sehingga peneliti kurang mengontrol variabel-variabel lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku *cyberloafing*.

SIMPULAN

Ada peranan negatif *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa dengan nilai signifikansi 0,03 < 0,05 dan t hitung sebesar -2,219. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat *conscientiousness* mahasiswa, maka semakin rendah perilaku *cyberloafing*. Peranan *conscientiousness* terhadap perilaku *cyberloafing* hanya sebesar 7,8%, sehingga *conscientiousness* tidak sepenuhnya merupakan faktor yang berperan langsung terhadap perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, R., Abdullah, C.S., Hasnan, N., & Bajuri, A.L. (2014). The relationship of cyberloafing behavior with big five personality traits. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 8(12), 61-66.

Andreaseen, C.S., Torsheim, T., & Pallesen, S. (2014). Predictors of use of social network sites at work - a specific type of cyberloafing. Journal of Computer-Mediated, 19, 906-921, doi:10.1111/jcc4.12085.

Dariyo, Agoes. (2004). Psikologi perkembangan dewasa muda. Jakarta: Grasindo.

Furnham, A. (2005). The Psyhcology of Behaviour at Work: The Individual in the Organization. Second Edition. New York: Psychology Press Taylor dan Francis Group.

Ivancevich, J.M., Konopaske, R., & Matteson, M.T. (2005). Perilaku dan manajemen organisasi (terjemahan: organizational behavior and management, seventh edition). Jilid 1. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.

Malhotra, S. (2013). Cyberloafing-a holistic perspective. An Online Interdisciplinary, Multidisciplinary dan Multi-cultural Journal, 2.

Ozler, D.R. & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: determinants and impacts. International Journal of eBusiness and eGoverment Studies, 4(2), 1-15.

Pervin, L.A., Cervone, D., & John, O.P. (2005). Individuity theory and research. Ninth edition. New York: Lehig Press.

Prasad, S., Lim, V.K.G., & Chen, D.J.Q. (2010). Self-regulation, individual characteristics and cyberloafing. Proceedings of the 14th Pacific Asia Conference on Information Systems (PACIS), paper 159, 1641– 1648.

Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2008). Perilaku organisasi (terjemahan: organizational behavior). Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.

Wilson, K., Fornasier, S., & White, K. M. (2010). Psychological predictors of young adults' use of social networking sites. Cyberpsychology, behavior, and social networking, 13(2), 173–177.

Yasar, S., & Yurdugul, H. (2013). The investigation of relation between cyberloafing activities and cyberloafing behaviors in higher education. Precedia – Social and Behavioral Sciences, 83, 600-604.

Zuckerman, M. Chapter 3 models of adult temperament. (2012). Dalam Zentner, M. dan Shiner, R.L, hanbook of temperament, (pp. 41-68). New York, London: The Guilford Press.